

## **BAB II**

### **Tinjauan Pustaka**

Beberapa keterampilan mengasuh anak dalam memberikan dukungan, nilai-nilai prososial, dan perilaku membantu orang lain cenderung menumbuhkan perilaku prososial pada anak-anak (Krevans & Gibbs, 1996). Robert Hampson (1984) mengklaim bahwa status dalam kelompok sebaya terkait dengan tingkat penerimaan kelompok dan jenis perilaku prososial. Selain itu, Francesca Gino dan Sreedhari Desai (2012) berpendapat bahwa ingatan masa kecil menghasilkan kemurnian moral, yang memunculkan perilaku prososial yang lebih besar. Selain itu, model orang tua yang berwewenang dikaitkan dengan pengajaran perilaku prososial kepada anak-anak mereka (Roy F. Baumeister & Kathleen D. Vohs, 2007). Sejak lahir manusia telah diberi karunia potensi sosial, dimana setiap manusia memiliki kemampuan dalam mencapai tujuan pribadinya, karena pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial yang memerlukan kerjasama, simpati, empati, saling berbagi, maupun saling membantu antar sesama. Perilaku prososial adalah kelas perilaku yang luas yang didefinisikan sebagai melibatkan biaya untuk diri sendiri dan menghasilkan manfaat bagi orang lain. Ketika perilaku prososial menghasilkan keuntungan baik bagi penerima dan orang yang melakukan tindakan prososial, itu disebut sebagai mutualisme. Dimana perilaku prososial menguntungkan orang lain tetapi memberikan imbalan kepada orang yang melakukan itu, perilaku prososial menjadi altruisme (Bowles dan Gintis, 2011). Perbedaan umum dibuat antara altruisme murni dan altruisme murni. Altruisme murni adalah "bertindak dengan tujuan dan memberi manfaat positif kepada orang lain" (Piliavin dan Charng, 1990). Peneliti berfokus pada teori berbagai literatur di dalam definisi lain perilaku prososial merupakan tindakan individu untuk menolong orang lain tanpa adanya keuntungan langsung bagi penolong. Didasari dengan kemauan dan kesadaran kesadaran tanpa memikirkan imbalan dari orang tersebut. Perbuatan prososial lebih memfokuskan kepada sebuah pengorbanan yang tinggi dari orang yang melakukannya dimana sifatnya rela hati dan lebih diarahkan pada suatu perbuatan yang dapat memberi keuntungan bagi orang lain, daripada memikirkan balasan secara materi atau sosial. Perilaku tersebut memiliki konsekuensi sosial yang positif dan diarahkan pada kesejahteraan orang lain, baik dari segi psikis ataupun fisik yang memberi banyak manfaat bagi orang lain dibanding dirinya sendiri. Beberapa teori

diajukan sebagai dasar penelaah persoalan yang dikaji dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori Baron & Bryne (2005) yang menyebutkan terdapat enam aspek dalam perilaku prososial, yaitu : berbagi, bekerjasama, memberi sumbangan, menolong, berlaku jujur dan dermawan. Teori ini yang akan dikupas lebih dalam oleh peneliti dalam meneliti perilaku prososial pada remaja

## **A. Perilaku Prososial**

### **1. Pengertian Perilaku Prososial**

Perilaku sebagai sesuatu yang dilakukan oleh setiap individu dan sesuatu yang bersifat nyata (Sarwono, 2002). Di kehidupan sehari-hari terdapat berbagai macam perilaku, salah satunya adalah perilaku prososial. Sejalan dengan pendapat (Irma Putri Nuralifah, 2015) yang menyatakan banyak perilaku yang dimunculkan dalam kontak sosial salah satunya adalah perilaku prososial, yang merupakan suatu tindakan yang dengan sengaja dilakukan dan direncanakan untuk menolong orang lain tanpa mempedulikan motif-motif pribadi. Perilaku prososial adalah suatu tindakan individu untuk menolong orang lain tanpa adanya keuntungan langsung bagi pribadi yang menolong (Baron, Bryne, dan Branscombe, 2008). Sears (2005), menyatakan bahwa perilaku prososial merupakan sebuah tindakan dari dalam diri individu untuk memberikan pertolongan terhadap orang lain yang dilakukan tanpa mempedulikan motif-motif tertentu. Selanjutnya perilaku prososial merupakan bentuk dari sebuah pengorbanan yang tinggi yang dilakukan oleh seorang individu dengan sukarela dan lebih mementingkan kebutuhan orang lain sehingga perilaku tersebut dapat menguntungkan orang lain atau lingkungan sekitar, daripada memikirkan suatu balasan yang diterima baik secara materi maupun secara sosial (Aish dan Pratiwi, 2010).

Zlatev & Miller (2016) juga menyatakan bahwa perilaku prososial merupakan bentuk dari sebuah tindakan memberi pertolongan yang dilakukan kepada orang lain tanpa memikirkan untung maupun rugi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (J.Li, 2020) yang mengatakan perilaku prososial merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh setiap individu dengan motivasi yang baik tanpa melihat keuntungan atau kerugian yang didapatkannya. Menurut Eisenberg et al., (2015) mengatakan perilaku prososial merupakan perilaku yang tidak bersifat egosentris. Hal ini didukung oleh Reich (2016) yang mengatakan seseorang dalam hidupnya perlu untuk bersosialisasi, tolong menolong dan tidak bersikap egois dan acuh. Coyne,

Nelson & Underwood (2010) menyatakan prososial merupakan sebuah perilaku maupun tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang dimana tindakan tersebut mampu memberikan konsekuensi positive bagi orang lain. Sejalan dengan Dermadji (2011), menyatakan bahwa perilaku prososial adalah sebuah perilaku yang dapat memberi konsekuensi sosial yang positif yang bertujuan memberi kesejahteraan pada orang lain secara fisik maupun psikis, sehingga dapat memberikan banyak manfaat untuk orang lain dan lingkungannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Learner, Bowers & Geldhof (2015) yang menyatakan bahwa perilaku prososial merupakan bentuk dari tindakan kepada orang lain untuk memberi konsekuensi sosial yang positif dan berdampak baik.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hardy & Carlo (2011) menjelaskan bahwa perilaku prososial adalah perilaku yang membantu masyarakat, kelompok, maupun setiap hubungan yang ada di lingkungannya. Menurut Hikma (2018) perilaku prososial merupakan suatu tindakan untuk menolong orang lain dan memberi keuntungan kepada orang lain daripada menolong itu sendiri, yang mungkin dapat memberikan resiko kepada penolong. Menurut (Anna Mudarisatus Solekhah, 2018) perilaku prososial merupakan perilaku menolong yang diberikan dalam bentuk fisik maupun psikis yang bertujuan memberikan manfaat positif bagi orang lain tanpa mengharapkan imbalan dari orang tersebut. Brigham (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2015) menyatakan bahwa perilaku prososial mempunyai maksud untuk menyokong kesejahteraan orang lain. Dengan demikian kedermawanan, persahabatan, kerjasama, menolong, menyelamatkan, dan pengorbanan merupakan bentuk-bentuk perilaku prososial. Karena pada umumnya bermanfaat bagi masyarakat, perilaku prososial menjadi bagian dari aturan atau norma sosial. Tiga norma yang penting bagi perilaku prososial adalah : tanggung jawab sosial, saling timbal balik, dan keadaan sosial (Sears dkk, 2001).

Perilaku prososial disebut juga sebagai tindakan yang didasarkan oleh norma sosial yang ada dan bertujuan memberi bantuan atau kebaikan kepada orang lain atau lingkungannya dan tidak mengharapkan imbalan (Iswandi, 2008). Sejalan dengan pendapat (Anjani, 2018) yang mengatakan perilaku prososial adalah perilaku saling tolong menolong antar sesama manusia maupun anggota kelompok yang dapat menciptakan kenyamanan, ketenangan, keselarasan dan kerjasama yang baik dalam bermasyarakat. William (Tri Dayaksini dan Hudainah, 2006) menyatakan perilaku prososial merupakan perilaku yang cenderung dilakukan untuk mengubah keadaan fisik maupun psikis orang lain yang sedang tidak baik dan mengalami suatu masalah. Sejalan dengan pendapat (Yantiek, 2014) menyatakan perilaku prososial merupakan

perilaku toleran dan tindakan sukarela untuk menolong orang lain sehingga penolong mengalami kepuasan ketika memberikan bantuan. Menurut (Istiana, 2016) perilaku prososial merupakan tindakan menolong tanpa mempedulikan motif pribadi, namun merasakan adanya penderitaan pada diri orang lain yang meliputi sikap membantu, menyelamatkan, pengorbanan, murah hati dan saling berbagi.

Perilaku prososial dapat memberikan pengaruh lebih tentang bagaimana individu dalam melakukan interaksi sosial dengan lingkungannya, seperti mampu bekerjasama, memiliki rasa kebersamaan, bersikap *kooperatif* dan *altruisme* (Kartono, 2003). Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Irma Putri Nuralifah, 2015) menyatakan perilaku prososial pada dasarnya merupakan kepercayaan yang dianut oleh setiap individu yang didukung dan didasari oleh norma-norma dan nilai yang ada. Adapun indikator yang menjadi perilaku prososial menurut Staub (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2015) adalah:

- a) Tindakan itu berakhir pada dirinya dan tidak menuntut keuntungan pada pihak pelaku
- b) Tindakan tersebut dilakukan sukarela
- c) Tindakan menghasilkan kebaikan

Berdasarkan batasan-batasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolongnya.

## 2. Aspek-Aspek Perilaku Prososial

Perilaku prososial merupakan cakupan dari beberapa aspek yang dilakukan seseorang. Menurut Eisenberg & Musse, 1989 (dalam Baron & Bryne 2005) menjelaskan beberapa aspek dari perilaku prososial, yaitu :

- a. Menolong atau memberi bantuan (*helping*), kesediaan untuk memberi pertolongan dan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan. Yang meliputi membantu, memberitahu, menawarkan bantuan, dan melakukan sesuatu yang menunjang berlangsungnya kegiatan orang lain
- b. Berbagi (*sharing*), yaitu kesediaan untuk berbagi perasaan dengan orang lain suka maupun duka. Sharing diberikan bila penerima menunjukkan kesukaran sebelum ada tindakan, meliputi dukungan variabel dan fisik

- c. Bekerjasama (*cooperative*), kesediaan untuk bekerja sama dengan orang lain guna tercapainya suatu tujuan. Yang bersifat saling menguntungkan, memberi, menolong, dan menenangkan
- d. Berlaku jujur (*honesty*), tidak bersikap curang terhadap orang lain
- e. Memberi sumbangan (*donating*), kesediaan dalam memberi secara sukarela untuk diberikan kepada orang lain yang membutuhkan
- f. Dermawan (*generosity*), sikap yang mampu mempertimbangkan setiap hak dan kesejahteraan orang lain Menolong atau memberi bantuan (*helping*), kesediaan untuk memberi pertolongan dan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan. Yang meliputi membantu, memberitahu, menawarkan bantuan, dan melakukan sesuatu yang menunjang berlangsungnya kegiatan orang lain

Sedangkan menurut teori dari Carlo & Randall (2002) menyatakan aspek-aspek perilaku prososial yaitu :

- a) *Altruistic prosocial behavior*  
Memotivasi untuk membantu orang lain terutama yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan dan kesejahteraan orang lain, disebabkan karna adanya simpati dan diinternalisasikan ke dalam norma-norma atau prinsip-prinsip yang tetap dengan membantu orang lain
- b) *Compliant prosocial behavior*  
Membantu orang lain karena diminta pertolongan baik verbal maupun non verbal
- c) *Emotional prosocial behavior*  
Membantu orang lain karena disebabkan perasaan emosi berdasarkan situasi yang terjadi
- d) *Public prosocial behavior*  
Perilaku menolong orang lain yang dilakukan di depan orang-orang, dengan suatu tujuan untuk memperoleh pengakuan dan rasa hormat dari orang lain
- e) *Anonymous and dire prosocial behavior*  
Menolong yang dilakukan tanpa sepengetahuan orang yang ditolong. Sedangkan jika *dire prosocial behavior* adalah menolong orang yang sedang dalam keadaan krisis atau darurat.

Berdasarkan dari uraian diatas dapat disimpulkan aspek-aspek prososial yaitu berbagi, menolong, berdermawan, kerjasama, jujur, altruistik prosocial behavior, compliant prosocial behavior, emotional prosocial behavior, public prosocial behavior, anonymous and dire prosocial behavior.

Berdasarkan teori diatas, peneliti memilih menggunakan aspek dari Eisenberg & Musse,1989 (dalam Baron & Bryne 2005) yaitu berbagi, menolong, kerjasama, jujur, dermawan, dan memberi sumbangan. Alasan menggunakan teori tersebut sebagai kebaruan teori dari penelitian yang sudah pernah dilakukan dan sesuai dengan hasil yang menunjukkan lebih banyak menitik beratkan pada aspek-aspek tersebut.

### 3. Faktor-Faktor yang Mendasari Perilaku Prososial

Menurut Staub (1978) terdapat beberapa faktor yang mendasari seseorang untuk berperilaku prososial (dalam Dayakisni dan Hudaniah 2015), yaitu:

- a. *Emphaty*, yaitu kemampuan individu untuk dapat merasakan dan memahami apa yang dirasakan dan dialami oleh orang lain. Berkaitan erat dengan kemampnan individu untuk mengambil alih peran.
- b. *Self-gain*, keinginan dari individu untuk mendapatkan pengakuan, penghargaan, pujian serta pengakuan yang takut untuk mendapat kucilan dari orang lain
- c. *Personal values and norms*, adanya kewajiban dalam melakukan perilaku prososial dengan adanya nilai maupun norma yang berlaku di masyarakat, dan hubungan timbal balik.

Menurut Sears dkk (2001) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial, yaitu :

1. Faktor situasi :
  - a. Kehadiran orang lain. Kadang-kadang dapat menghambat usaha untuk menolong, karena kehadiran orang yang begitu banyak menyebabkan terjadinya penyebaran tanggung jawab
  - b. Kondisi lingkungan. Hal ini juga mempengaruhi kesediaan untuk membantu keadaan fisik ini meliputi cuaca, wilayah kota, dan derajat kebisingan
  - c. Tekanan waktu. Sebuah penelitian yang dilakukan Darley dan Batson (dalam Sears dkk,2001) membuktikan terkadang seseorang berada dalam keadaan tergesa untuk menolong. Hal ini menekankan individu untuk tidak melakukan tindakan menolong karena memperhitungkan keuntungan dan kerugian.

2. Faktor karakteristik penolong
  - a. Kepribadian. Setiap individu berbeda-beda salah satunya adalah kepribadian individu yang mempunyai kebutuhan tinggi untuk dapat diakui oleh lingkungannya. Kebutuhan ini yang memberi corak berbeda dan memotivasi individu untuk memberikan pertolongan.
  - b. Suasana hati. Suasana hati yang buruk akan lebih memusatkan perhatian pada diri kita sendiri yang menyebabkan akan berkurangnya perhatian untuk membantu orang lain dan lingkungan. Dalam situasi seperti ini apabila kita beranggapan bahwa dengan melakukan tindakan menolong dapat mengurangi suasana hati yang buruk dan membuat kita menjadi lebih baik maka kita cenderung tetap melakukan tindakan menolong
  - c. Rasa bersalah. Merupakan perasaan gelisah yang timbul bila kita melakukan sesuatu yang kita anggap salah. Untuk mengurangi perasaan bersalah kita akan menolong orang yang telah dirugikan atau berusaha menghilangkan dengan tindakan yang lebih baik
  - d. *Distress* diri dan rasa empati. *Distress* diri adalah reaksi pribadi terhadap penderitaan orang lain, perasaan cemas, prihatin, tidak berdaya, atau perasaan yang dialami. Empati adalah perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain.
3. Faktor orang yang membutuhkan pertolongan :
  - a. Menolong orang yang disukai  
Individu yang memiliki perasaan suka terhadap orang lain dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti daya tarik atau adanya kesamaan
  - b. Menolong orang yang pantas ditolong  
Individu yang memberikan pertolongan benar-benar yakin penyebab timbulnya masalah berada di luar kendali orang tersebut.

Menurut Sarwono & Meinarno (2002) mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial, yaitu:

1. Faktor Eksternal
  - a. Sifat kebutuhan  
Kesediaan untuk menolong dipengaruhi oleh kejelasan bahwa orang yang benar-benar membutuhkan pertolongan, layak mendapatkan bantuan, dan bukanlah tanggung jawab orang yang mengalami masalah sehingga memerlukan bantuan orang lain
  - b. Desakan waktu  
Orang yang memiliki kepadatan waktu atau sibuk cenderung tidak akan menolong, sedangkan orang yang memiliki waktu luang lebih

besar kemungkinan untuk memberikan pertolongan kepada yang membutuhkan

c. *Bystander*

Orang-orang yang berada di sekitar kejadian mempunyai peran sangat besar dalam mempengaruhi seseorang saat memutuskan antara menolong atau tidak menolong ketika dalam keadaan darurat

d. Daya tarik

Seseorang yang akan memberikan pertolongan akan terlebih dahulu mengevaluasi secara positif, hal ini akan membangkitkan daya tarik dalam melakukan bantuan

e. Ada model

Adanya model yang melakukan tingkah laku menolong dapat mendorong seseorang untuk memberikan pertolongan pada orang lain

f. Atribusi

Seseorang akan termotivasi untuk memberikan bantuan pada orang lain bila mengasumsikan bahwa ketidakberuntungan korban adalah diluar kendali.

2. Pengaruh Internal

a. Suasana hati

Emosi dan perasaan seseorang akan mempengaruhi tingkah laku menolong

b. Sifat

Karakter seseorang memberi pengaruh dalam menolong

c. Jenis kelamin

Peranan gender terhadap kecenderungan seseorang untuk menolong sangat bergantung pada situasi dan bentuk pertolongan yang dibutuhkan

d. Pola asuh

Cara orang tua dalam memberi didikan pada masa anak-anak akan mempengaruhi perilaku anak tersebut termasuk dalam hal mengajarkan tolong menolong

e. Tempat tinggal

Orang yang tinggal di daerah pedesaan cenderung memiliki sikap prososial tinggi daripada orang yang tinggal di daerah perkotaan.

Menurut Einsenberg dkk (2015) menyatakan perilaku prososial dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:



- 1) Perhatian  
Seseorang yang akan melakukan pertolongan dan sikap membantu akan memiliki perhatian yang lebih kepada orang lain yang mengalami kesulitan dan membutuhkan pertolongan
- 2) Motivasi  
Adanya perhatian kepada penderitaan orang lain, maka muncul motivasi untuk memberikan pertolongan
- 3) Penalaran moral  
Penilaian nilai, penilaian sosial, dan penilaian terhadap kewajiban dalam melakukan suatu tindakan
- 4) Empati  
Perasaan seseorang yang dirasakan akan penderitaan yang sedang dialami orang lain.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mendasari perilaku prososial adalah *self-gain*, personal values and norms, *empaty*, situasional, personal, karakteristik penolong, karakteristik orang yang membutuhkan pertolongan, serta faktor internal. Pada penelitian ini peneliti menggunakan penalaran moral sebagai salah satu faktor perilaku prososial karena dengan memahami nilai sosial dan kewajiban sebagai makhluk sosial yang hidup bermasyarakat dapat menimbulkan perilaku prososial.

Peneliti berfokus pada teori berbagai literature di dalam definisi lain Moralitas secara umum dikaitkan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan berhubungan dengan perilaku yang boleh atau tidak boleh dilakukan. Moral juga dapat dikatakan sebagai motivasi dalam diri setiap manusia untuk bertindak dengan penuh kebaikan yang didasari dan dilandasi oleh kewajiban untuk bermoral. Hal ini menjadi sebuah dasar hidup dalam menjalin keharmonisan bermasyarakat, sehingga setiap orang dapat mempercayai dan lebih menghargai antar satu dengan lain. Terdapat dua tahap dalam perkembangan moral yaitu *realism* moral dan moralitas otonomi. Beberapa teori diajukan sebagai dasar penelaah persoalan yang dikaji dalam penelitian ini,peneliti menggunakan teori Kohlberg (1995) yang membagi tingkat perkembangan moral menjadi tiga bagian, yaitu Pra-konvensional, Konvensional, dan Pasca Konvensional.

## B. Penalaran Moral

### 1. Pengertian Penalaran Moral

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005) penalaran diartikan sebagai cara atau hal yang menggunakan nalar, pemikiran, cara berfikir yang logis; mengembangkan segala sesuatu dengan nalar dan bukan dengan perasaan/pengalaman; mengembangkan berbagai pikiran berdasarkan fakta atau prinsip. Moral dapat diartikan sebagai baik buruknya sikap, kewajiban dan perbuatan. Sehingga dapat dikatakan penalaran moral merupakan sebuah pemikiran yang merumuskan berbagai hal yang berkaitan dengan baik ataupun buruknya suatu perbuatan, sikap dan kewajiban. Kohlberg (dalam Glover,1997), mendefinisikan penalaran moral merupakan bentuk dari penilaian nilai, sosial dan juga sebagai kewajiban yang mengikat pada diri individu. Menurut Farkhan Basyirudin (2010) menyatakan penalaran moral merupakan pertimbangan individu mengenai baik dan buruknya suatu hal untuk memperkuat aturan, norma atau nilai yang dianut dan diterapkan dalam berbagai situasi yang melibatkan proses kognitif. Menurut Farkhan, segala proses penalaran moral akan selalu melibatkan dan menggunakan proses kognitif, karena penalaran moral mengacu pada bagaimana individu berfikir mengenai moral.

Menurut Hurlock (1999), moral berasal dari bahasa latin “*mores*”, yang berarti budi bahasa, adat istiadat, kebiasaan, nilai-nilai atau tata cara kehidupan. Sedangkan menurut Rogers (dalam Faizah, 2012) moral merupakan kaidah norma yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat. Menurut (Jung, Schroder-Abe, 2019) moral merupakan standart baik buruk yang ditentukan bagi individu oleh nilai-nilai sosial budaya dimana individu tersebut sebagai anggota sosial. (Laible, Murphy, & Augustine, 2014) menjelaskan moral merupakan pengajaran mengenai baik dan buruknya sebuah perilaku dan perbuatan. Menurut Bertens (dalam Ibad,2012) mengemukakan moral merupakan nilai dan norma yang menjadi pegangan seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Lickona (dalam Faizah,2012) menguti dari Kohlberg menyatakan moral adalah bagian dari penalaran (*moral reasoning*). Menurut Daradjat (dalam Wahareni,2006) moral merupakan kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran atau nilai-nilai masyarakat yang timbul dari hati nurani dan bukan merupakan paksaan dari luar, yang disertai rasa penuh tanggung jawab atas tindakannya tersebut.

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa penalaran moral merupakan suatu bentuk penilaian mendasar mengenai baik buruknya suatu hal menyangkut berbagai aturan, hak, serta kewajiban yang mengikuti pada setiap individu.

## 2. Tahap-Tahap Perkembangan Moral

Termotivasi oleh Jean Piaget (1980) dalam menerapkan pendekatan struktural pada perkembangan moral, Kohlberg (1995) mengembangkan suatu skema yang menguraikan struktur-struktur dan bentuk-bentuk umum pemikiran moral yang dapat didefinisikan secara tersendiri terlepas dari isi khas keputusan dan tindakan moral tertentu. Kohlberg (1995) membagi tingkat perkembangan moral menjadi tiga, yaitu:

- a. Pra-konvensional, individu belum sepenuhnya paham mengenai aturan, norma dan harapan yang ada di masyarakat
- b. Konvensional, individu mulai memahami aturan dan norma sesuai harapan yang berlaku di masyarakat
- c. Pasca-konvensional, dikenal sebagai tingkat berprinsip. Dimana individu dapat memahami secara penuh norma dan aturan sehingga dapat bersikap berdasarkan harapan yang ada di masyarakat dengan tetap berprinsip moral dan telah mampu membuat keputusan dengan mengutamakan prinsip moral.

Perkembangan penalaran moral ini berisi tiga tingkat pemikiran moral yang berbeda, dan masing-masing tingkat dibedakan menjadi dua tahap yang saling berkaitan, yaitu :

### a. Tingkat Pra-Konvensional

Pada tahap ini anak tanggap terhadap aturan-aturan budaya dan terhadap ungkapan-ungkapan budaya mengenai baik dan buruk, benar dan salah. Hal ini merupakan bentuk dari perbuatan yang dihasilkan oleh *reward* maupun *punishment*. Terdapat dua tahap dalam tingkat konvensional :

#### 1. Tahap orientasi Hukuman dan Kepatuhan

Akibat dari fisik suatu perbuatan akan menentukan baik buruknya, tanpa menghiraukan arti dan nilai manusiawi dari akibat tersebut. Anak hanya akan menghindari hukuman dan tunduk pada kekuasaan tanpa mempersoalkan, dinilai berdasarkan dirinya bukan

karena rasa hormat terhadap tatanan moral yang melandasi dan didukung oleh hukuman dan otoritas.

2. Tahap orientasi Relativis-Instrumental

Pada tahap ini pemikiran moral didasarkan pada hadiah dan minat pribadi

b. Tingkat Konvensional

Pada tingkat ini anak hanya menuruti harapan keluarga, kelompok, atau bangsa, dan dipandang sebagai hal yang bernilai dalam dirinya sendiri. Suatu perbuatan yang dianggap baik atau buruk apabila mentaati harapan yang memiliki otoritas lebih. Anak akan membuat loyal dengan aktif mempertahankan, mendukung, dan membertarkan seluruh tata tertib serta mengidentifikasi diri dengan orang atau kelompok yang terlibat. Terdapat dua tahap dalam tingkat ini :

1. Tahap orientasi Kesepakatan antara Pribadi

Pada tahap ini rasa percaya, kasih sayang, dan kesetiaan terhadap orang lain dijadikan dasar untuk melakukan penilaian moral

2. Tahap orientasi Hukum dan Ketertiban

Pada tahap ini perilaku yang baik apabila didasari pada pemahaman aturan dan tata tertib sosial, individu diharuskan mampu dalam memenuhi segala kewajiban dan aturan yang telah ditetapkan.

c. Tingkat Pasca-Konvensional

Pada tahap ini terdapat usaha yang jelas untuk merumuskan nilai-nilai dan prinsip moral yang dapat diterapkan terlepas dari otoritas. Penilaian moral pada tahap ini sepenuhnya diinternalisasi sesuai standart moral yang dimiliki individu dan bukan didasarkan pada standart moral orang lain.

1. Tahap orientasi Kontrak Sosial Legalitas

Pada tahap ini seseorang menyadari bahwa hukum penting bagi suatu masyarakat namun hukum dapat diubah, sehingga ada beberapa nilai seperti kebebasan dianggap lebih penting dari hukum sendiri.

2. Tahap orientasi Prinsip Etika Universal

Seseorang sudah membentuk standart moral yang sesuai dengan hak manusia secara *universal*, sehingga ketika dihadapkan pada suatu konflik hal yang dilakukan ialah mengikuti kata hati dan bisa menimbulkan resiko.

Kohlberg percaya bahwa ketiga tingkatan dan keenam tahapan-tahapan moral tersebut terjadi dalam suatu urutan dan berkaitan dengan usia. Kohlberg dan Giligan (1988) (dalam Wahareni, 2006) menekankan bahwa perkembangan moral didasarkan pada perspektif kognitif terutama pada penalaran moral dan berkembang secara bertahap. Lebih jauh Kohlberg mengatakan bahwa pada masa remaja seseorang mempunyai kemampuan kognitif untuk berpindah tingkat penalaran konvensional ke tingkat penalaran pasca-konvensional

Menurut Budiyo (dalam Dyan, 2015) menjelaskan bahwa setiap individu dalam perkembangan aspek moral, penalaran moral menjadi indikator utama. Hardy dan Carlo (2011) mengungkapkan identitas moral merupakan prediktor dalam meningkatkan minat seseorang melakukan perilaku menolong. Hal ini sejalan dengan pendapat (Hardy, Bean & Olsen, 2014) moral yang tinggi dan rendah pada masa remaja akan menentukan perkembangan perilaku dan sikap dalam dirinya. Seperti yang diungkapkan oleh Hardy dan Carlo (2011), menurut (Dyan Lestari, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016) penalaran moral menjadi prediktor terhadap dilakukannya tindakan tertentu pada situasi yang melibatkan moral seseorang. Rest perkembangan penalaran moral dimulai dengan tahapan mengidentifikasi permasalahan moral yang terjadi, merumuskan hal yang seharusnya dilakukan dan disesuaikan dengan standar moral, mengevaluasi tindakan sesuai dengan standar yang ada, kemudian melaksanakan dan melakukan perencanaan moral yang telah disusun. Menurut Piaget (1896-1980) perkembangan moral terjadi dalam dua tahapan yaitu, tahap realisme moral dan moralitas otonomi. Tahap realisme moral adalah tahapan dimana anak akan menilai setiap tindakan benar atau salah atas dasar konsekuensinya. Sedangkan tahap moralitas otonomi, dimana seorang remaja telah mampu mempertimbangkan dan melihat berbagai sudut pandang untuk memecahkan sebuah masalah karena perkembangan kognitif pada diri remaja yang telah terbentuk. Santrock (2003) mendeskripsikan penalaran moral berhubungan dengan peraturan-peraturan dan kesempatan mengenai apa yang harus dilakukan seseorang dalam interaksinya dengan orang lain. Hal ini didukung oleh pendapat Monks dkk (1998) yang menganggap bahwa penalaran moral dilakukan individu bukan hanya sekedar konformitas atas segala perintah atau norma dari luar, namun terjadi karena keyakinannya sendiri yang ingin melakukan.

Dari berbagai defnis mengenai tahap-tahap perkembangan moral manusia, dapat disimpulkan terjadi secara bertahap mulai dari orientasi yang paling dasar yaitu, tanggap terhadap segala aturan-aturan budaya yang menyinggung mengenai baik dan buruk serta benar dan salah, kemudian mampu bertindak serta mentaati segala harapan yang dibuat oleh keluarga atau kelompok, dan yang paling tertinggi kemampuan dalam merumuskan suatu standar moral yang sesuai dengan suara hati yang mengikat secara *universal*.

### **3. Proses Perkembangan Penalaran Moral**

Proses perkembangan penalaran moral dapat diartikan sebagai suatu alih peran yaitu proses perkembangan yang menuju ke arah struktur yang lebih komprehensif, lebih terdeferensiasi dan lebih seimbang dibandingkan dengan struktur lainnya. Dasar teori perkembangan moral Kohlberg (1995), yaitu:

- a. Tahap-tahap moral membentuk suatu urutan tetap dalam proses perkembangan
- b. Setiap tahapan merupakan suatu keseluruhan yang tersusun dan terpadu, sehingga terdapat suatu struktur moral umum dari tahap moral yang setiap individu menghadapi dan menanggapi segala dilema moral, baik verbal maupun non verbal
- c. Tahapan moral merupakan cara-cara berpikir yang secara kualitatif berbeda, dan bukan merupakan penambahan kuantitatif pikiran atau internalisasi dari keyakinan moral dan norma-norma orang dewasa
- d. Keseluruhan tahapan merupakan integrasi hierarki, inidvidu memahami segala tahap moral di bawah tahapan sendiri.

Pada dasar teori Kohlberg tersebut proses perkembangan penalaran moral diawali dengan adanya tahap-tahap perkembangan moral yang secara kualitatif berbeda, membentuk suatu urutan tetap dalam perkembangan sehingga individu akan mengalami semua tahapan penalaran moral, semua tahapan merupakan keseluruhan yang tersusun terpadu untuk memudahkan setiap individu untuk memahami tahapan yang sedang dilaluinya, kemudian individu akan memahami tahapan berikut yang akan dilalui.

Melengkapi pendapat Kohlberg menurut Rest (Shirly Amri,2012) terdapat 4 komponen pada proses perkembangan penalaran moral, yaitu:

1. Menginterpretasi situasi dan mengidentifikasi permasalahan moral (mencakup empati, berbicara selaras dengan perannya, memperkirakan bagaimana masing-masing pelaku dalam situasi terpengaruh oleh berbagai tindakan tersebut)
2. Memperkirakan apa yang seharusnya dilakukan oleh seseorang, merumuskan suatu rencana tindakan yang merujuk kepada suatu standar moral atau suatu ide tertentu (konsep kewajaran & keadilan, penalaran moral, penerapan nilai moral sosial)
3. Proses pengambilan keputusan, model integrasi nilai, dan perilaku mempertahankan diri
4. Melaksanakan dan melakukan rencana tindakan yang berbobot moral (*ego-strength* dan proses mempertahankan diri).

Menurut pendapat Rest proses perkembangan penalaran moral yang dimulai dengan tahapan mengidentifikasi permasalahan moral, merumuskan hal yang seharusnya dilakukan dan disesuaikan dengan standar moral, mengevaluasi tindakan sesuai dengan standar yang telah ada, kemudian mengimplementasikan perencanaan moral yang telah disusun. Farkhan Basyirudin (2010) mengatakan, segala proses penalaran moral akan selalu melibatkan dan menggunakan proses kognitif, karena mengacu pada bagaimana individu berfikir mengenai sikap, perbuatan dan kewajibannya. Menurut (Shalvi, Gino, Barkan & Ayal, 2015) yang menyebutkan individu yang memiliki moral yang matang akan melakukan setiap peraturan yang berlaku sesuai dengan nilai-nilai moral yang ada di lingkungannya.

Kesimpulan dari proses perkembangan moral yang telah dirumuskan oleh berbagai pendapat ahli di atas yaitu: mengidentifikasi permasalahan moral yang terjadi sesuai dengan tahap-tahap perkembangan moral secara kualitatif, merumuskan rencana tindakan yang merujuk pada suatu standar moral yang diilhami dengan adanya suatu urutan tetap dalam proses perkembangan, mengevaluasi berbagai perangkat tindakan terkait dengan adanya suatu keseluruhan yang tersusun terpadu, dan melaksanakan serta mengimplementasikan rencana tindakan yang berbobot moral serta mampu memahami karakteristik yang ada pada tahapan sebelumnya.

#### 4. Faktor yang Mempengaruhi Penalaran Moral

Penalaran moral terjadi tidak dengan sendirinya, tetapi terdapat hal-hal yang terkait dan mempengaruhi jalannya penalaran moral dalam diri individu. Menurut Kohlberg (1995) terdapat 3 faktor umum yang dapat mempengaruhi perkembangan penalaran moral, yaitu:

- a. Kesempatan pengambilan peran, perkembangan penalaran moral individu akan meningkat ketika mencoba untuk menempatkan dirinya pada posisi orang lain, atau bersikap dari sudut pandang orang lain.
- b. Situasi moral, setiap lingkungan sosial menstimulus adanya hak dan kewajiban yang menjadi dasar dan didistribusikan dengan melibatkan berbagai keputusan. Dalam berbagai lingkungan, diambil dengan tradisi, adat, hukum yang ada dalam lingkungan tersebut. Tahap penalaran moral ditunjukkan oleh situasi lingkungan yang menstimulus orang untuk menunjukkan nilai suatu moral
- c. Konflik moral kognitif, terjadi karena adanya pertentangan penalaran moral yang terjadi pada diri seseorang dengan penalaran moral orang lain.

Duska dan Whelan (1984) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan penalaran moral adalah: lingkungan sosial, perkembangan, kognitif, empati, dan konflik kognitif. Secara menyeluruh Duska menjelaskan faktor yang lebih banyak mempengaruhi perkembangan moral individu berasal dari dalam diri individu sendiri, sedangkan dari luar individu banyak mendapatkan dari pengalaman. Supeni (Muslimin, 2004) menyatakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan penalaran moral, diantaranya: faktor kognitif, faktor keluarga, faktor budaya, faktor gender, faktor pendidikan. Kohlberg (1995) mengembangkan suatu skema yang menguraikan struktur-struktur dan bentuk-bentuk umum pemikiran moral yang dapat diidentifikasi secara tersendiri terlepas dari isi khas keputusan dan tindakan moral tertentu.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan penalaran moral, dapat diklasifikasikan menjadi dua faktor, yaitu: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal (yang ada dalam diri individu) meliputi perkembangan kognitif dan konflik moral kognitif, faktor gender/jenis kelamin, pendidikan, dan empati. Sedangkan faktor eksternal ( diluar diri



individu) meliputi situasi moral yang bergantung pada lingkungan sosial, keluarga, dan budaya.

Sebuah tanggung jawab sangat penting bagi kehidupan bermasyarakat. Tanggung jawabpun berbagai macam bentuknya. Ada tanggung jawab terhadap diri sendiri, tanggung jawab terhadap agamanya, tanggung jawab terhadap sosial atau masyarakat serta pada lingkungan terdekat, dan masih banyak lagi. Sebuah tanggung jawab sifatnya agen moral bebas, mampu menentukan tindakan seseorang, mampu dihalangi dengan pertimbangan sanksi atau konsekuensi. Tanggung jawab biasanya dilakukan dan didasari oleh amal dan kedermawanan. Tanggung jawab untuk membantu di dapat melalui proses belajar. Beberapa teori yang diajukan sebagai dasar penelaah persoalan yang akan dikaji dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Psikologi Sosial, yang mengkaji tentang ciri-ciri tanggung jawab untuk membantu diantaranya menjelaskan mengenai remaja mengerti norma atau atauran mengenai sopan santun, memiliki kesadaran dari akibat yang dilakukannya, dan remaja menyadari bahwa orang lain membutuhkan keadilan dan pengorbanannya.

### **C. Tanggung Jawab**

#### **1. Pengertian Tanggung Jawab**

Rasa tanggung jawab merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Orang yang bertanggung jawab cenderung dapat melaksanakan tugas dengan baik. Menurut Burhanuddin Salam (2000), dalam bukunya “Etika Sosial” tanggung jawab merupakan karakter agen bebas moral, menentukan sebuah tindakan, ditentukan oleh sanksi maupun konsekuensi. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) tanggung jawab merupakan kondisi wajib untuk menanggung segala sesuatu. Sedangkan menurut Psikologi tanggung jawab adalah seseorang yang sadar dalam melakukan suatu tindakan atau perbuatan yang sengaja maupun yang tidak disengaja. Mustari (2014) menyatakan bahwa sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan. Sejalan dengan pendapat Daryanto (2013) yang menyatakan bahwa tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara,

dan Tuhan. Menurut (Anwar, 2014) tanggung jawab merupakan kesadaran seseorang dalam berperilaku baik yang disengaja atau tidak. Anwar juga menjelaskan tanggung jawab adalah wujud dari kesadaran atas kewajibannya, yang bersifat bagian dari manusia itu sendiri. Lebih jauh lagi dalam penelitian yang dilakukan oleh Anwar (2014) menjelaskan tanggung jawab merupakan ciri manusia berbudaya. Dimana seseorang akan menyadari bahwa orang lain memerlukan pengabdian ataupun pengorbanannya. Menurut (Suparno, 2003) tanggung jawab merupakan akibat dari perbuatannya sehingga seseorang tidak akan lari dari situasi tersebut serta mau menanggung akibat dan tidak menyalahkan orang lain. Menurut (An-Nisa Apriani, 2015) tanggung jawab adalah bentuk dari sikap berani, siap dan memiliki keteguhan hati dalam menerima konsekuensi dari perbuatan yang disengaja atau tidak.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab merupakan salah satu sikap manusia untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sesuai dengan yang seharusnya dilakukan tanpa perlu mengalihkan kepada orang lain. Peran serta siswa dalam kegiatan di sekolah dapat meningkatkan sikap tanggung jawab terhadap kewajiban yang seharusnya dilakukan oleh remaja.

## **2. Karakteristik Tanggung Jawab**

Seseorang yang bertanggung jawab harus memiliki karakteristik, menurut Yaumi (2014) karakteristik tanggung jawab yang perlu dimiliki dan ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu :

- a. Melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan
- b. Selalu menunjukkan ketekunan, kerajinan, dan terus berusaha
- c. Selalu melakukan yang terbaik untuk dirinya dan orang lain
- d. Selalu disiplin dan mengontrol diri dalam keadaan apapun
- e. Selalu mengkaji, menelaah, dan berfikir sebelum bertindak
- f. Mempertimbangkan dan memperhitungkan semua konsekuensi dari perbuatan.

Dalam Yaumi (2014) orang yang bertanggung jawab bukanlah orang yang selalu menjadi korban dari berbagai tindakan, juga tidak menyalahkan dan melemparkan kesalahan kepada pihak lain, orang yang bertanggung jawab selalu berbuat dengan memberikan contoh terbaik kepada orang lain, selalu rajin dalam berbagai perbuatan. Setiap individu harus memiliki sikap tanggung jawab karena mencerminkan kualitas dari setiap individu.

### 3. Macam-Macam Tanggung Jawab

Menurut Sukanto Mustari 2011 (dalam Mustari 2014) menyatakan bahwa diantara tanggung jawab yang harus dimiliki setiap orang adalah sebagai berikut:

- a. Tanggung jawab kepada Tuhan yang telah memberikan kehidupan dengan cara takut kepadaNya, bersyukur, dan memohon petunjuk. Semua manusia bertanggung jawab kepada Tuhan pencipta alam semesta.
- b. Tanggung jawab untuk membela diri dari ancaman, siksaan, penindasan, dan perilaku kejam dari manapun datangnya.
- c. Tanggung jawab diri dari kesukaran ekonomi berlebihan dalam mencari nafkah, ataupun sebaliknya, dari sifat kekerangan ekonomi.
- d. Tanggung jawab terhadap anak, suami/istri, dan keluarga.
- e. Tanggung jawab sosial kepada masyarakat sekitar.
- f. Tanggung jawab berfikir, tidak perlu meniru orang lain dan menyetujui pendapat umum atau patuh secara membuta terhadap nilai-nilai tradisi, menyaring segala informasi untuk dipilih mana yang berguna dan mana yang merugikan.
- g. Tanggung jawab dalam memelihara hidup dan kehidupan, termasuk kelestarian lingkungan hidup dari berbagai bentuk pencemaran.

### 4. Tanggung Jawab Personal

Tanggung jawab merupakan respon kita pada kebutuhan orang lain yang dilakukan sukarela. Menurut Erich Fromm 1922 (dalam Mustari 2014) menyatakan bertanggung jawab (*responsible*) berarti kita bersedia menjawab (*respond*). Menjawab atau merespon itu tergantung pada masing-masing individu. Bertanggung jawab adalah melaksanakan tugas secara sungguh-sungguh. Dari situ timbul indikasi-indikasi yang seharusnya dalam diri seseorang yang bertanggung jawab. Ciri-ciri tersebut antara lain yaitu :

- a. Memilih jalan lurus
- b. Selalu memajukan diri sendiri
- c. Menjaga kehormatan diri sendiri
- d. Selalu waspada
- e. Memiliki komitmen pada tugas
- f. Melakukan tugas dengan standart yang terbaik
- g. Mengakui semua perbuatannya
- h. Menepati janji berani menanggung resiko atas tindakan dan ucapannya

## 5. Tanggung Jawab Sosial

Tanggung jawab sosial bukan hanya tentang memberi atau tidak membuat kerugian kepada masyarakat seperti membuat kerusakan lingkungan , tetapi bisa juga membuat tanggung jawab sosial itu merupakan sifat-sifat yang perlu kita kendalikan dalam hubungannya dengan orang lain. Menurut pendapat Mustari (2014) bahwa nilai-nilai yang harus ada pada kita apabila berinteraksi dalam masyarakat atau orang lain diantaranya adalah :

- a. Selalu berbicara dengan benar.
- b. Menghindarkan perasaan iri dengki.
- c. Tidak bakhil.
- d. Bersikap pemaaf
- e. Adil
- f. Amanah
- g. Tidak sombong.

## 6. Ciri-Ciri Tanggung Jawab

Tanggung jawab berarti melaksanakan tugas secara sungguh-sungguh, berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan dan tingkah lakunya. Berdasarkan hal tersebut maka timbul indikasi-indikasi yang diharuskan dalam diri seseorang yang bertanggung jawab. Ciri-ciri tanggung jawab tersebut menurut Mustari (2014) yaitu:

- a. Memilih jalan lurus
- b. Selalu memajukan diri sendiri
- c. Menjaga kehormatan diri
- d. Selalu waspada
- e. Memiliki komitmen pada tugas
- f. Melakukan tugas dengan standar yang terbaik
- g. Mengakui semua perbuatannya
- h. Menepati janji
- i. Berani menanggung resiko atas tindakan dan ucapannya

Untuk dapat memenuhi tanggung jawab anak harus memiliki kemauan dalam menjalankan tugas maupun pekerjaan (Clemes & Bean, 2001). Anak harus memiliki ketrampilan dalam menyelesaikan tugas dan pekerjaannya serta sadar dengan resiko atas apa yang dilakukannya. Sehingga anak yang belajar untuk bertanggung jawab akan meningkatkan rasa untuk melakukan sesuatu dan baik dalam membuat keputusan.

Sejalan dengan pendapat Ainy Fauziyah ( dalam Wawa, 2013) menyebutkan ada 8 ciri pribadi yang bertanggung jawab, yaitu:

- a. Melakukan apa yang diucapkan (cepat merespon)
- b. Komunikatif, baik dengan rekan kerja, atasan atau bawahan (saling berkomunikasi)
- c. Menjadi pendengar yang baik termasuk hal-hal yang bersifat masukan, ide, teguran maupun sanggahan yang menunjukkan perbedaan pendapat.
- d. Memiliki jiwa “melayani” dengan sepenuh hati
- e. Mempunyai keberanian untuk minta maaf sekaligus menanggung beban atau kesalahan yang dilakukan dan tidak mengulangi kesalahan yang sama
- f. Berintegritas dan peduli pada kondisi yang ada
- g. Bersikap tegas
- h. Rajin memberi apresiasi dan berfikir kreatif

#### **7. Indikator Tanggung Jawab**

Kemendiknas 2010 (dalam Maulida, 2014) memaparkan indikator sikap tanggung jawab, antara lain :

- a. Membuat laporan setiap kegiatan yang dilakukan dalam bentuk lisan maupun tertulis.
- b. Melakukan tugas tanpa pamrih.
- c. Menunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah dalam lingkup terdekat.
- d. Menghindarkan kecurangan dalam pelaksanaan tugas.

Sedangkan Carl Horber (1906) mengungkapkan indikator sikap tanggung jawab sebagai berikut :

1. Kemampuan menyelesaikan tugas sesuai peraturan
2. Kemampuan menyelesaikan tugas dengan baik
3. Kemampuan mengelola waktu dengan baik
4. Kesiapan menyelesaikan tugas
5. Menerima resiko dari tindakan yang dilakukan

Kemudian Berliana (1998) menjelaskan indikator dari sikap tanggung jawab merupakan sisi dari norma-norma yang aktif, yaitu penjagaan terhadap diri sendiri dan yang lainnya, pemenuhan terhadap kewajiban, membantu meringankan penderitaan masyarakat dan membangun lingkungan yang lebih baik.

Menurut Watson, et. al (2003) terdapat dua indikator dalam menilai persepsi remaja tentang tanggung jawab, yaitu:

1. Tanggung jawab pribadi
  - a. Usaha (*Effort*)  
Aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan apa yang diinginkan.
  - b. Pengarahan diri sendiri (*Self-direction*)  
Keinginan suatu individu untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya tidak peduli seberapa bagus diri sendiri sebelumnya.
2. Tanggung jawab sosial
  - a. Menghargai (*Respect*)  
Suatu sikap memberi terhadap suatu nilai yang diterima oleh manusia
  - b. Peduli dan membantu (*Caring and Helping*)  
Peduli merupakan nilai dasar dan sikap memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi atau keadaan di sekitar kita. Membantu merupakan menolong orang lain dalam bentuk moril atau moral untuk memberi sokongan agar kuat.

## **D. Remaja**

### **1. Pengertian Remaja**

Setiap individu akan mengalami berbagai tahap perkembangan dalam sepanjang hidupnya dan tahap perkembangan yang sering menjadi perhatian adalah pada masa remaja. Seseorang yang memasuki masa remaja berada dalam masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa karena anak mulai tidak mau diperlakukan sebagai anak-anak lagi tetapi disisi lain belum bisa disebut sebagai orang dewasa. Masa remaja sebagai masa menuju pintu kedewasaan, jika berhasil melewatinya dengan baik, maka tantangan-tantangan yang ada di masa selanjutnya akan relatif lebih mudah untuk dilalui. *Adolescence* atau remaja diartikan sebagai proses tumbuh kearah kematangan (Sarwono, 1997). Kematangan yang dimaksud bukan hanya matang secara fisik namun juga matang secara psikologis dan sosial. Menurut Dariyo (2004) remaja merupakan masa transisi atau masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis, dan psikososial.

World Health Organization (WHO) menjelaskan bahwa masa remaja secara global berlangsung pada usia 10 sampai 20 tahun. Masa

remaja seringkali disebut sebagai masa badai, dikarenakan masa remaja dalam kedudukan sebagai masa transisi dari anak-anak menuju ke dewasa. Oleh karena itu, masa remaja akan mengalami sebuah perubahan baik secara fisik maupun psikis. Perubahan tersebut meliputi aspek perkembangannya seperti perubahan pada fisik, emosi, sosial, moral, dan juga kepribadiannya (Sarwono,2012). Masa remaja juga merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa dan merupakan suatu tahapan perkembangan dalam rentang kehidupan manusia (Papalia, 2011). Dikatakan oleh Monks (2001) remaja sering pula disebut adolesensi artinya individu dikatakan remaja apabila individu belum memperoleh status dewasa tetapi tidak lagi memiliki status kanak-kanak. Pendapat yang serupa dikemukakan oleh Gunarsa (1989) bahwa remaja merupakan individu yang sedang dalam peralihan dari anak-anak kearah dewasa yang meliputi semua aspek perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa depan. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Kenny (1991) bahwa remaja merupakan individu yang mengalami berbagai macam perubahan fisik dan biologis seperti fisiknya yang tumbuh dan berkembang, perubahan psikologis yang meliputi perubahan emosi serta perubahan sosial yang mencakup peran penting teman sebaya mulai menjadi hal utama dan terpenting. Remaja adalah permulaan ditandai oleh perubahan-perubahan fisik yang mendahului kematangan seksual (Y. Singgih D. Gunarso, 1998).

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa remaja adalah individu yang sedang berada dalam masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan yang terjadi pada fisik (tumbuh dan berkembangnya tubuh), psikis, dan psikososial.

## 2. Ciri-Ciri Remaja

Pada masa remaja terdapat beberapa jenis tertentu yang membedakan dengan masa-masa perkembangan yang lainnya. Ciri-ciri remaja menurut Hurlock (1999), yaitu:

- a. Masa remaja sebagai periode yang penting yaitu perubahan-perubahan yang dialami masa remaja akan memberikan dampak langsung pada individu yang bersangkutan dan akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya. Dikatakan periode yang penting karena akibat yang langsung terjadi pada sikap dan perilaku, akibat jangka panjang, serta akibat fisik dan psikologis. Hal ini disebabkan perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan moral,

terutama pada masa remaja. Semua perkembangan ini menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai, dan minat baru.

- b. Masa remaja sebagai periode peralihan, artinya sebuah perilaku dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya dan apa yang terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekas pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang. Dikatakan oleh Osterrieth struktur psikis remaja berasal dari masa kanak-kanak dan banyak ciri yang umumnya dianggap sebagai ciri khas masa remaja sudah ada pada akhir masa kanak-kanak. Pada masa ini remaja bukan lagi seorang anak juga bukan orang dewasa, oleh karena itu jangan sampai kenak-kanakan dan berperilaku seperti orang dewasa.
- c. Masa remaja sebagai periode perubahan, yaitu selama masa remaja perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat seiring dengan perubahan fisik yang terjadi. Ada lima perubahan yang bersifat universal, yaitu : meningginya emosi, perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan kelompok sosial, minat dan pola perilaku berubah maka nilai-nilai juga berubah dan segala sesuatu yang dianggap penting pada masa anak sekarang tidak dianggap penting lagi serta sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Mereka menginginkan dan menuntut kebebasan tetapi takut bertanggung jawab karena ragu terhadap kemampuannya.
- d. Masa remaja sebagai periode usia bermasalah, yaitu masalah masa remaja sering sulit diatasi, baik pria maupun wanita. Hal ini disebabkan sepanjang masa kanak-kanak, masalah anak sering diselesaikan oleh orang tua atau guru sehingga pada umumnya remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Selain itu, hal ini disebabkan pula remaja merasa dirinya mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orang tua atau guru.
- e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas diri, yaitu dikatakan oleh Erikson bahwa identitas diri yang dicari remaja bertujuan untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya dalam masyarakat, sebagai anak atau orang dewasa, kemampuan percaya diri, sekalipun latar belakang ras, agama ataupun nasional. Pencarian identitas ini mempengaruhi perilaku remaja. Salah satu cara untuk menguatkan identitasnya ini adalah menggunakan simbol status dalam bentuk motor, mobil, pakaian dan pemilihan barang-barang lain yang mudah terlihat, dengan kata lain untuk menarik perhatian.



- f. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa. Remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status orang dewasa, yaitu merokok, minum, psikotropika dan berpakaian serta bertindak seperti orang dewasa dianggapnya belum cukup.
- g. Masa remaja sebagai usia yang mudah menimbulkan ketakutan, yaitu ketakutan ini berkaitan dengan stereotipe budaya masyarakat yang beranggapan bahwa remaja adalah kelompok yang tidak dapat dipercaya, cenderung merusak dan merasa menang sendiri dan sulit diatur sehingga perlu pengawasan ekstra dari orang dewasa. Stereotipe ini juga mempengaruhi konsep diri dan sikapnya terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya.
- h. Masa remaja adalah masa yang tidak realistis. Remaja cenderung melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita yang tidak realistis. Tidak hanya bagi dirinya sendiri, tetapi juga keluarga dan teman-temannya. Hal ini menyebabkan meningginya emosi dan kecewa jika orang lain mengecewakannya serta jika tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya sendiri.

### **3. Tugas Perkembangan Remaja**

Tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada saat atau sekitar satu masa tertentu dalam kehidupan individu dan jika berhasil melakukannya maka akan menimbulkan fase bahagia dan membawa keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangan pada masa berikutnya. Secara umum tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada usaha mengurangi atau menghilangkan sikap dan perilaku anak-anak serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Havighurst (dalam Yusuf, 2002) diantaranya :

- a. Mencapai peran sosial pria dan wanita. Dalam hal ini remaja harus bisa memahami peran yang dilakukannya agar tidak bertentangan dengan jenis kelaminnya.
- b. Mencapai hubungan baru dan lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita, artinya adalah remaja dapat berinteraksi secara sosial, dengan membina persahabatan maupun pertemanan dengan teman sebaya secara harmonis, baik dengan pria maupun dengan wanita.
- c. Menerima keadaan fisik dan menggunakan tubuhnya secara efektif. Sebagai salah satu cara remaja memahami dan mengenali dirinya.

Pandangan diri yang positif terhadap kondisi fisik dan kondisi tubuhnya sangat diperlukan dalam pembentukan kepercayaan diri remaja.

- d. Mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang-orang dewasa disekitarnya. Remaja diharapkan dapat melepaskan diri dari kedekatan dan ketergantungan dan dapat mandiri dalam bertindak dan mengambil keputusan.
- e. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi. Adanya nilai-nilai yang dan sistem etis yang dianut membuat remaja lebih berwawasan luas dan memiliki pegangan untuk berperilaku untuk mengembangkan ideologi dan pemikirannya.
- f. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, artinya remaja dapat bekerja sama dan bersikap secara sosial, bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan dengan tidak melanggar aturan-aturan yang berlaku di masyarakat.
- g. Mempersiapkan karir ekonomi. Karir dan ekonomi sebaiknya dipersiapkan sejak dini, yaitu sejak masa remaja. Perencanaan karir sejak dini dilakukan agar remaja tidak lagi bingung dalam emngahdapi dunia pekerjaan di masa yang akan datang.
- h. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga. Sejak remaja, penting sekali memiliki pengetahuan tentang perkawinan dan membina keluarga karena selain dituntut untuk berkomitmen, remaja juga dituntut untuk dapat bertanggung jawab dalam membina keluarga.
- i. Mengembangkan kecakapan intelektual dan konsep-konsep tentang kehidupan. Remaja diharuskan mampu dalam berkomunikasi yang baik dan efektif dan memiliki pemikiran maupun konsep mengenai sebuah kehidupan mengerti arah dari masa depannya.

#### **4. Batasan Usia Remaja**

- a. Remaja Awal (12-15 Tahun)  
 Pada tahap ini, remaja mulai beradaptasi terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan tersebut. Remaja berusaha untuk menghindari ketidaksetujuan sosial atau penolakan dan mulai membentuk kode moral sendiri tentang benar dan salah. Tahap ini kemauan remaja dalam dunia luar sangat besar dan tidak mau disebut sebagai anak-anak namun belum dapat meninggalkan tingkah laku kanak-kanak.
- b. Remaja Pertengahan (15-18 Tahun)

Pada tahap ini, remaja berada dalam kondisi kurang mengerti dan terhalang dari pembentukan kode moral karena ketidakkonsistenan dalam konsep benar dan salah yang dikemukakannya dalam kehidupan sehari-hari. Masa remaja akan menganggap bahwa teman sebaya akan memaafkan perilaku yang salah serta membenarkan jika selalu ditekan untuk mencapai hal yang diinginkannya dan menunjang keberhasilan dalam kehidupan sosial dan ekonomi di waktu-waktu mendatang. Pada tahap ini, mulai tumbuh semacam kesadaran akan kewajiban untuk mempertahankan aturan-aturan yang ada, namun belum dapat mempertanggungjawabkan secara pribadi.

c. Remaja Akhir (18-21 Tahun)

Pada tahap ini, remaja dapat melihat sistem sosial secara keseluruhan. Remaja berkeinginan untuk diberi aturan secara ketat oleh hukum-hukum umum yang lebih tinggi. Hal ini dikarenakan bukan adanya ketakutan dalam diri remaja terhadap hukuman atau kebutuhan individu, melainkan kepercayaan bahwa hukum dan aturan harus dipatuhi untuk mempertahankan tatanan dan fungsi di masyarakat dan sosial.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan seorang remaja sudah mulai memilih prinsip moral untuk hidup. Remaja melakukan tingkah laku moral yang dikemukakan oleh tanggung jawab batin sendiri. Nilai-nilai juga akan menuntun remaja untuk menjalin hubungan sosial dan keputusan untuk menikah atau tidak. Berjalannya waktu seorang remaja akan memiliki kesadaran bahwa hidupnya tidak dapat terus bergantung pada orang tua atau orang yang lebih dewasa.

### **E. Kerangka Berpikir**

Pada masa perkembangan, siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) termasuk dalam kategori masa remaja pertengahan, apabila dilihat dari usianya yang berkisar antara 15-18 tahun. Pada masa remaja, terdapat berbagai macam penyesuaian dan konflik yang terjadi. Hal ini disebabkan masa remaja merupakan masa peralihan individu dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, tentunya dalam proses ini seorang individu dituntun untuk melakukan berbagai penyesuaian terkait dengan fisik, kognitif, emosi, moral, sosial, agama, dan lain sebagainya. Selain penyesuaian terhadap diri sendiri, remaja sangat dituntut untuk mampu berkembang secara sosial di masyarakat. Hidup berdampingan sebagai makhluk sosial yang harmonis, penuh kasih dan saling membantu. Remaja sebagai bagian dari masyarakat

penting memiliki nilai gotong royong, saling peduli, peka terhadap lingkungan dan memiliki perilaku tolong menolong. Dikarenakan nilai ini merupakan ciri khas yang dimiliki dan telah melekat pada bangsa Indonesia.

Menipisnya bahkan lunturnya nilai tolong menolong yang ada dimasyarakat termasuk dalam diri remaja sangat disayangkan, seperti fenomena yang terjadi pada pelajar sekolah yang masih melakukan aksi tawuran, perundungan, bullying bahkan sikap individualis. Hal ini memperlihatkan remaja yang masih jauh dari perilaku prososial. Oleh karena itu, sebagai seorang pelajar sangat diperlukan perilaku tolong menolong ada dalam diri remaja. Perwujudan nyata dari perilaku tolong menolong adalah mementingkan orang lain, tidak egosentris dan tidak individualis, melakukan sebuah tindakan yang didasari keikhlasan, tindakan yang tanpa memperdulikan motif pribadi, perilaku yang dapat memberikan konsekuensi positif bagi orang lain maupun lingkungan, dalam setiap tindakan pertolongannya tidak memikirkan untung ataupun rugi, serta tidak memikirkan imbalan atau balasan berupa uang atau barang. Sehingga hakikat sebagai makhluk sosial akan dapat terwujud secara harmonis dan penuh kasih di lingkungan masyarakat.

Perilaku prososial biasanya muncul saat remaja menyadari bahwa ada pihak lain yang mengalami kesulitan. Sebagai makhluk sosial manusia dididik untuk mematuhi serangkaian peraturan dan norma dalam menjalani kehidupannya. Salah satu hal yang diajarkan pada kebanyakan orang sejak kecil adalah kebiasaan untuk menolong orang lain. Kebiasaan ini akan tertanam di dalam diri seseorang dan akan muncul secara otomatis saat melihat sesama yang membutuhkan bantuan. Selain itu, remaja membutuhkan kemampuan saling bekerjasama dan saling membantu saat dihadapkan pada suatu masalah

Banyak hal yang dapat dilakukan dalam hidup bermasyarakat yang selaras, damai, harmonis dan penuh kasih. Sehingga dalam mewujudkan perilaku prososial atau tolong menolong seorang remaja harus menyadari tanggung jawabnya dalam menjalankan kewajiban yang harus dilakukan sebagai makhluk sosial. Perilaku sosial akan membuat pelaku merasa lebih baik, karena tanggung jawab sosial yang tertanam di dalam diri kebanyakan orang, menolong orang lain akan terasa melegakan. Karena berarti remaja sudah menjalankan tanggung jawabnya sebagai anggota masyarakat. Tanpa adanya kesadaran akan tanggung jawab yang dimiliki, maka perilaku prososial tidak dapat terwujud. Setiap manusia memiliki tanggung jawab yang sudah melekat dalam dirinya tidak terkecuali pada remaja. Tanggung

jawab bersifat kodrati, yang artinya sudah menjadi bagian dari hidup seseorang, bahwa setiap orang sudah memiliki beban dengan tanggung jawabnya. Sebuah tanggung jawab bukan hanya berpusat pada diri sendiri, melainkan tanggung jawab yang dimiliki setiap individu adalah tanggung jawab yang berbentuk vertikal yaitu kepada Tuhan dan horizontal yaitu kepada sesama atau lingkungan sekitar. Sebuah tanggung jawab harus didasari dengan sikap berani, siap, dan dengan keteguhan hati. Tanggung jawab merupakan sisi dari norma-norma yang aktif, yang merupakan bentuk dari sebuah tindakan yang dilakukan oleh seseorang sebagai bentuk dari kewajibannya yang mampu meningkatkan sikap untuk melakukan sesuatu dan baik dalam membuat keputusan.

Banyaknya tuntutan di luar dirinya yang harus dipenuhi, seperti berbagai nilai-nilai, etika, dan moral yang telah berkembang di masyarakat. Oleh sebab itu, supaya mampu dalam merumuskan segala hal yang akan dilakukan atau dipikirkan perlu adanya sebuah sistem pada diri remaja untuk menilai baik dan buruk serta benar dan salah suatu hal. Akibat dari kurangnya penalaran moral dan perilaku prososial pada seorang remaja, maka banyak hal yang akan ditimbulkan. Seperti fenomena yang terjadi pada kasus perundungan (KPAI) mencatat dalam kurun waktu sembilan tahun dari 2011-2019 ada 37.381 pengaduan terkait ini, baik di dunia pendidikan maupun media sosial mencapai 2.473 laporan. Sikap tersebut diidentifikasi dengan belum memenuhi: peraturan yang ada, tugas dan tanggung jawab, pemahaman perilaku prososial yang baik, serta moral. Hal tersebut memberikan dampak negatif bagi perkembangan remaja secara khusus. Oleh sebab itu perlu adanya pembenahan untuk dapat merubah hal negatif yang masih kurang pada remaja tersebut.

Dalam perkembangannya, setiap individu memiliki perkembangan moral yang mampu untuk membantu dalam menilai baik buruk serta benar salahnya suatu hal. Begitu pula pada remaja, pada masa transisi sangat dibutuhkan penalaran moral yang efektif, sehingga dapat memberikan tuntutan dalam bertindak dan berperilaku. Penalaran moral dan perilaku prososial memiliki hubungan erat, yang mempengaruhi perilaku prososial yaitu nilai dan norma. Dimana norma merupakan tingkah laku menolong yang dilakukan didasari norma-norma keadilan yaitu keseimbangan, nilai-nilai, sanksi atau hukuman ataupun aturan-aturan masyarakat. Adapun faktor norma yang diduga menjadi sebab timbulnya tingkah laku prososial yaitu penalaran moral. Dimana antara penalaran moral dan perilaku prososial saling berdampingan dan melengkapi yang kaitannya untuk

membentuk suatu pola perilaku yang baik pada diri remaja dalam bermasyarakat dan bersosialisasi.

Berkaitan dengan kemungkinan adanya hubungan antara perilaku prososial pada remaja ditinjau dari penalaran moral dan tanggung jawab, maka dapat dikatakan bahwa apabila seorang remaja memiliki penalaran moral dan tanggung jawab yang baik, sehingga perilaku prososial yang dimiliki remaja tersebut baik pula. Jika semakin tinggi penalaran moralnya dan semakin tinggi tanggung jawab untuk membantu, maka perilaku prososial pada remaja semakin tinggi.

## **F. Hipotesis**

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka berfikir yang telah diuraikan di atas, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan positif antara penalaran moral dan tanggung jawab dengan perilaku prososial pada remaja.
2. Terdapat hubungan positif antara penalaran moral dengan perilaku prososial pada remaja.
3. Terdapat hubungan positif antara tanggung jawab dengan perilaku prososial pada remaja.